

Analisis Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Madya

Received:
01/07/2025

¹Noerharyanti, ²Dwiyono Putranto, ³Novianti
STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

Accepted:
15/10/2025

*¹yantinoerhar@gmail.com *Corresponding author)

Published:
16/10/2025

²dwiyonoputranto@gmail.com

³camellianovianti@gmail.com

Abstract

Character education is a fundamental pillar in shaping a generation with noble character. One approach to character development is through language habituation, especially regional languages such as Javanese krama madya. This study aims to analyze the strengthening of student independence values through the habituation of speaking Javanese krama madya at SD Kanisius Wonogiri. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that the regular use of krama madya Javanese, particularly on Wednesdays, fosters students' courage, self-confidence, discipline, responsibility, and initiative. However, self-confidence and initiative have not been fully internalized and only emerge during the habituation sessions. This habituation positively impacts character development, especially in the context of local culture. The implication is that local languages can function not only as communication tools but also as character-building instruments.

Keywords: *character education, independence, habituation, javanese krama madya*

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia. Salah satu pendekatan dalam penguatan karakter adalah melalui pembiasaan bahasa, khususnya bahasa daerah seperti bahasa Jawa krama madya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan nilai-nilai kemandirian peserta didik melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama madya di SD Kanisius Wonogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama madya secara teratur, terutama setiap hari Rabu, mampu membentuk sikap berani, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif peserta didik. Namun, ditemukan pula bahwa penguatan aspek percaya diri dan inisiatif belum sepenuhnya berhasil karena penggunaannya masih terbatas pada waktu pembiasaan dan belum muncul secara mandiri di luar jam tersebut. Pembiasaan ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter kemandirian yang kuat, terutama dalam konteks budaya lokal. Implikasi penelitian ini memberikan gambaran bahwa bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media pembentukan karakter.

Kata kunci: pendidikan karakter, kemandirian, pembiasaan, bahasa jawa krama madya

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Artinya, pendidikan di Indonesia diarahkan tidak hanya untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pendidikan berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan hidup secara tepat di masa depan.' Pendidikan mencakup perjalanan belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan optimalisasi kemampuan peserta didik dalam menjalani kehidupan yang lebih baik (Pratama et al., 2023).

Penguatan Pendidikan karakter menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, arus informasi, serta degradasi moral di kalangan generasi muda. Menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018) pendidikan karakter merupakan upaya penguatan karakter peserta didik melalui integritas yang harmonis dari empat elemen utama yaitu, olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Penguatan pendidikan karakter menumbuhkan rasa saling menghormati dan kolaborasi antara sistem pendidikan, masyarakat dan sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter merupakan program yang memiliki peran penting, bahwasanya perubahan perilaku peserta didik disebabkan dari perubahan lingkungan sekitar yang dikemukakan oleh Perdana dalam penelitian (Rahmadani & Hamdany, 2023). Topik berikut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, komunikatif, kreatif, dan menjadi bagian dari bangsa yang cinta damai (Sugiyah, 2023)

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral melalui kebiasaan-kebiasaan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona bahwa karakter terdiri dari tiga komponen penting yaitu, moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendidikan karakter harus menyentuh ketiga aspek tersebut agar terbentuk menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat (Yufiarti et al., 2023). Salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter adalah kemandirian.

Nilai kemandirian menjadi salah satu nilai yang sangat penting. Kemandirian merupakan sikap dan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Khoiri et al., 2023). Konteks pendidikan dasar, kemandirian sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Nilai kemandirian menjadi dasar bagi

tumbuhnya karakter-karakter lain seperti tanggung jawab, disiplin, keberanian, percaya diri serta inisiatif. Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Peserta didik yang mandiri akan lebih percaya diri, bertanggung jawab, disiplin dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penguatan nilai kemandirian dapat dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan bermakna.

Pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan karakter karena melibatkan proses pengulangan secara sadar terhadap perilaku positif hingga menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik (Gantini & Fauziati, 2021). Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan melalui proses yang dilaksanakan secara bertahap, sehingga pembiasaan tersebut dilakukan sebagai kegiatan yang berulang-ulang (Siagian & Mokalau, 2021). Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan sebagai sarana untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan sikap terpuji kepada peserta didik (Sukarti, 2020). Pembiasaan dianggap lebih efektif apabila penerapannya dilaksanakan terhadap peserta didik sejak usia dini. Proses pembiasaan melewati masa peniruan, yaitu peserta didik dibimbing berawal dari orang tua dan guru. Masa peniruan apabila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam di pikiran peserta didik akan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Misalnya pada era modern ini peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa gaul saat berada di rumah maupun di lingkungan sekolah yang menyebabkan peserta didik kurang melestarikan bahasa Jawa yang seharusnya dapat diterapkan untuk mengenal budaya dan melatih berbahasa Jawa yang baik dan benar (Pamungkas & Rigianti, 2023). Salah satu bentuk pembiasaan yang potensial adalah melalui penggunaan bahasa, khususnya bahasa daerah seperti bahasa Jawa krama madya.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat di daerah Jawa yang harus dijaga dan dilestarikan (Azizah & Subrata, 2022). Bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur yang mencerminkan norma kesopanan dalam masyarakat. Tingkat tutur bahasa Jawa berhubungan dengan pemakaian bahasa Jawa saat berkomunikasi yang dikelompokkan menjadi Jawa *ngoko* dan Jawa *krama* (Sholihah, 2020). Tingkat tutur bahasa Jawa menunjukkan sikap kesopanan, keformalan, dan juga keakraban terhadap sesama manusia. Tingkat tutur tergantung kepada sikap pembicara dan lawan pembicara. Acuan utama dalam menentukan tingkat tutur dalam bahasa Jawa yaitu pada perbedaan umur, tingkat sosial, dan jarak keakraban seseorang dengan lawan bicara. Krama madya merupakan salah satu bentuk bahasa Jawa halus yang digunakan dalam komunikasi dengan orang yang dihormati, termasuk guru dan orang tua. Istilah "*Krama*" digunakan untuk menggambarkan jenis tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang ditandai dengan nada bicara yang halus dan sopan (Ardiansyah & Yulya, 2022).

SD Kanisius Wonogiri sebagai salah satu sekolah dasar swasta di Kabupaten Wonogiri memiliki program pembiasaan berbahasa Jawa krama madya yang dilakukan setiap hari Rabu. Program ini bertujuan tidak hanya untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten mulai dari masuk sekolah, menyapa guru dan teman, memimpin doa, hingga saat pembelajaran berlangsung. Pembiasaan berbahasa Jawa

yang dilakukan secara konsisten diharapkan peserta didik tidak hanya mampu berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar, akan tetapi mampu menumbuhkan sikap-sikap kemandirian seperti berani, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan memiliki inisiatif.

Demikian, tantangan tetap muncul. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa krama madya dengan tepat. Mereka cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kemandirian melalui pembiasaan bahasa belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek percaya diri dan inisiatif yang belum muncul secara mandiri di luar waktu pembiasaan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya penggunaan bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun (Natanti et al., 2023), serta peran keluarga dalam mendukung penggunaan bahasa Jawa di rumah (Alifah et al., 2023). Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana pembiasaan bahasa Jawa krama madya di sekolah dapat memperkuat nilai-nilai kemandirian sebagai bagian dari pendidikan karakter. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan berbahasa Jawa krama madya dapat memperkuat nilai-nilai kemandirian dalam pendidikan karakter peserta didik di SD Kanisius Wonogiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis secara mendalam penguatan nilai-nilai kemandirian peserta didik melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama madya di SD Kanisius Wonogiri. Lokasi penelitian ditetapkan di SD Kanisius Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program pembiasaan berbahasa Jawa krama madya secara konsisten. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta peserta didik yang terlibat aktif dalam program pembiasaan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang paling memahami implementasi dan dampak dari program tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung selama kegiatan pembiasaan berlangsung untuk mengamati perilaku, interaksi, dan respons peserta didik serta guru. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk menggali informasi mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam pelaksanaan program. Selain itu, studi dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif

untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antardata yang telah disajikan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan guru, peserta didik, dan kepala sekolah, serta data observasi dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan berbahasa Jawa krama madya di SD Kanisius Wonogiri mampu memperkuat nilai-nilai kemandirian dalam pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi pembiasaan ini telah menunjukkan kontribusi terhadap penguatan lima indikator utama kemandirian yaitu, berani, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif.

Berani

Pembiasaan berbahasa Jawa krama madya memberikan ruang bagi peserta didik untuk tampil di depan kelas. Salah satu bentuk yang paling tampak adalah saat peserta didik memimpin doa pagi dengan menggunakan bahasa Jawa krama madya. Dari dokumentasi visual, tampak bahwa beberapa siswa yang awalnya pemalu mulai memiliki keberanian untuk memimpin doa, menyapa guru, atau mempraktikkan percakapan di depan kelas. Guru menyatakan bahwa keberanian ini bertumbuh karena siswa merasa dilatih secara berulang dan tidak takut salah.

Percaya Diri

Kepercayaan diri peserta didik tampak saat mereka mulai berani menjawab pertanyaan guru menggunakan bahasa Jawa krama madya, meskipun dengan kosakata terbatas. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa siswa yang awalnya tidak mau berbicara kini mulai aktif. Namun demikian, peningkatan kepercayaan diri ini belum merata, karena masih banyak siswa yang menunjukkan raut tegang, ragu-ragu, bahkan menghindari kontak mata saat diminta berbicara dengan bahasa Jawa krama madya. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dalam aspek percaya diri masih dalam tahap awal dan membutuhkan intervensi lanjutan.

Berani

Peserta didik menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti aturan pembiasaan. Mereka tampak patuh menggunakan bahasa Jawa krama madya setiap hari Rabu, baik saat memasuki kelas, mengikuti pembelajaran, menyapa guru, maupun saat berinteraksi antarteman. Disiplin ini juga terlihat dari keteraturan siswa dalam mengikuti prosedur yang ditetapkan sekolah dalam praktik bahasa, seperti menyusun dialog, latihan percakapan, atau kegiatan 4S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan) dengan penggunaan krama madya secara konsisten.

Tanggung Jawab

Keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kebahasaan seperti latihan dialog, drama pendek, maupun tugas tulis menunjukkan adanya tanggung jawab. Guru menyatakan bahwa siswa mampu mengumpulkan tugas tepat waktu, belajar mencari arti kata-kata dalam bahasa Jawa, dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Siswa juga bertanggung jawab menjaga ketertiban saat pelaksanaan pembiasaan, misalnya dengan saling mengingatkan penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai unggah-ungguh.

Inisiatif

Inisiatif peserta didik mulai terlihat, meskipun masih terbatas. Beberapa siswa mencoba menggunakan bahasa Jawa krama madya di luar waktu pembiasaan, misalnya saat berbicara dengan guru di luar kelas, di kantin, atau saat kegiatan keagamaan. Akan tetapi, berdasarkan wawancara, sebagian besar siswa masih belum terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama madya secara mandiri di luar hari Rabu. Ini menunjukkan bahwa aspek inisiatif masih membutuhkan penguatan, baik dari sekolah maupun dari lingkungan keluarga.

Diskusi

Hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Gantini & Fauziati (2021), bahwa perilaku yang dibentuk melalui proses pengulangan yang konsisten akan cenderung melekat dan menjadi bagian dari kepribadian anak. Dalam konteks pembelajaran di SD Kanisius Wonogiri, penggunaan bahasa Jawa krama madya sebagai praktik rutin setiap hari Rabu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi lebih dari itu menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter. Bahasa daerah ini memiliki nilai simbolik yang kuat dan memuat norma-norma sosial yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai seperti kesopanan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi pembiasaan berbahasa Jawa krama madya dalam kegiatan sekolah menjadi medium yang relevan dan kontekstual untuk membentuk karakter kemandirian peserta didik sejak dini.

Pertama, temuan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek keberanian dan kepercayaan diri menunjukkan adanya keberhasilan dalam penguatan karakter melalui pendekatan yang bersifat afektif dan sosial. Hal ini sejalan dengan teori moral feeling dari Thomas Lickona yang menekankan bahwa ekspresi harga diri, keberanian, dan rasa percaya diri adalah indikator kuat dari perkembangan moral seorang anak (Yufiarti et al., 2023). Pembiasaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan yang suportif dan tanpa tekanan memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi dirinya tanpa rasa takut akan kesalahan. Dalam praktiknya, anak-anak diberikan kesempatan untuk tampil, berbicara di depan umum, dan menggunakan bahasa yang tidak lazim mereka gunakan sehari-hari. Proses ini secara perlahan mengikis rasa takut, menciptakan kebiasaan positif, dan membentuk

identitas diri yang lebih kuat. Keberanian yang tumbuh ini bukan semata hasil dari instruksi guru, melainkan hasil dari pengalaman emosional yang dibangun melalui interaksi berulang dengan lingkungan sosial sekolah.

Kedua, aspek kedisiplinan dan tanggung jawab terlihat jelas dari kepatuhan peserta didik dalam menggunakan bahasa Jawa krama madya sesuai waktu dan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kedisiplinan ini bukan hanya tentang mengikuti aturan secara mekanis, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui kebiasaan tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa (2022), pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh dimensi pembiasaan, karena melalui pengulangan tindakan yang bernilai akan terbentuk pola sikap yang berkelanjutan. Tanggung jawab yang terbentuk bukan sekadar menjalankan perintah guru, melainkan mencakup kesadaran diri untuk menyelesaikan tugas kebahasaan, menjaga tata tertib, dan menghargai proses pembelajaran sebagai bagian dari komitmen moral pribadi. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah tidak hanya menjadi bentuk pelatihan linguistik, tetapi juga praktik konkret pendidikan karakter yang mengakar pada budaya.

Ketiga, temuan terkait inisiatif menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta didik mulai mencoba menggunakan bahasa Jawa krama madya di luar waktu pembiasaan, tingkat inisiatif secara umum masih rendah dan belum terbentuk secara merata. Hal ini mencerminkan keterbatasan dalam proses internalisasi nilai, di mana pembiasaan belum sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran pribadi siswa, melainkan masih bersifat situasional dan instruksional. Keterbatasan ini sejalan dengan pandangan Alifah et al. (2023) bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis pembiasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, khususnya dukungan dari keluarga dan komunitas. Ketika nilai-nilai yang dibentuk di sekolah tidak mendapatkan penguatan di lingkungan rumah atau masyarakat, maka proses internalisasi menjadi terhambat. Oleh karena itu, inisiatif yang belum optimal ini menjadi indikator perlunya sinergi antara sekolah dan orang tua untuk memperluas ruang pembiasaan hingga ke luar lingkungan sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam diskursus penguatan pendidikan karakter berbasis bahasa daerah. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti fungsi bahasa daerah dalam konteks sopan santun, unggah-ungguh, dan pelestarian budaya (Natanti et al., 2023), sementara penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah juga efektif dalam membentuk nilai-nilai kemandirian seperti keberanian, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, dan inisiatif. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya memperluas ranah pemanfaatan bahasa lokal dalam pendidikan, tetapi juga memperkaya strategi pendidikan karakter melalui pendekatan yang berbasis budaya lokal dan kontekstual.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa strategi pembiasaan yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Pembiasaan bukan sekadar rutinitas, melainkan proses pembentukan karakter yang membutuhkan keterlibatan emosional, konsistensi praktik, dan dukungan ekosistem pendidikan yang holistik. Untuk

memastikan keberhasilan strategi ini, pelaksanaannya harus bersifat sistematis, konsisten, dan didukung oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas masyarakat. Keterlibatan keluarga dalam memperkuat pembiasaan di luar sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan karakter anak secara menyeluruh.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan berbahasa Jawa krama madya dapat memperkuat nilai-nilai kemandirian dalam pendidikan karakter di SD Kanisius Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama madya secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter kemandirian, khususnya dalam aspek keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Namun demikian, internalisasi nilai percaya diri dan inisiatif belum optimal, di mana penerapannya masih terbatas pada konteks pembiasaan di sekolah dan belum menjadi kebiasaan mandiri di luar setting pembelajaran. Temuan ini memperkuat posisi bahasa daerah tidak hanya sebagai alat komunikasi dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan efektif. Penelitian ini terbatas pada satu lokus studi sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas, serta belum terjangkaunya peran lingkungan keluarga sebagai faktor pendukung yang krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ke depan disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan melibatkan sampel yang lebih beragam dari berbagai lokasi, melakukan eksplorasi mendalam tentang peran sinergis antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat pembiasaan berbahasa daerah, serta mengembangkan model integratif yang menghubungkan praktik pembiasaan di sekolah dengan penguatan di lingkungan keluarga dan komunitas. Pengembangan lebih lanjut ke arah ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Referensi

- Alifah, A., Subyantoro, S., Mardikantoro, H. B., & Yulawan, T. (2023). Pemberdayaan peran orang tua dalam pengasuhan berbahasa Jawa: Upaya penguatan pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, *6*(1), 1161–1168. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Ardiansyah, M. F., & Yulya, N. M. (2022). Pelestarian budaya lokal melalui pembiasaan bahasa Jawa Krama di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, *1*(1), 66–68. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almihnah/article/view/340/329>
- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). Implementasi bahasa Jawa Krama Inggil pada pembelajaran bahasa Jawa sekolah dasar di wilayah Trenggalek. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *8*(2), 161–166. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p161-166>

- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *3*(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>
- Khoiri, M. P., Susilawati, E., Hamidah, H., Kusuma, J. W., Suharyanto, E., Sumarni, T., Natalie, R. Y., Arifin, A., Ernayani, R., & Khasanah, K. (2023). *Konsep dasar teori pendidikan karakter*. Cendikia Mulia Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=6Om6EAAAQBAJ>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai karakter sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Pamungkas, T. A., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam pembentukan karakter patriotisme siswa sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 392–403. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1193>
- Pratama, D., Mujiyanto, M., & Putranto, D. (2023). Peran seni tari Panji Gunung Sari dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Bina Widya Surakarta tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(23), 656–664. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10219>
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 10–20. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Republik Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 952. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>
- Sholikah, S. (2020). Tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa Insuri Ponorogo. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2b), 615–620. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2b.771>
- Siagian, A. P., & Moku, V. R. (2021). Pengaruh metode pembiasaan berdasarkan keteladanan hidup menurut 1 Timotius 4:12 terhadap pembentukan karakter kepemimpinan dan tanggung jawab siswa SMA kelas XI. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *12*(2), 295–304. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1358>
- Sugiyah, S. (2023). *Implementasi penguatan pendidikan karakter*. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=0_HNEAAAQBAJ
- Sukarti, S. (2020). Internalisasi karakter religius melalui penguatan Saddhā. *Widya Sandhi*, *11*(1), 29–47. <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/ws/article/view/178>

Yufiarti, Y., Japar, M., & Siska, Y. (2023). *Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar*. Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=ndW4EAAQBAJ>